

Sastra untuk Mengembangkan Kesadaran Kemanusiaan Siswa

Charmilasari ^{1*}, Tulus Wulan Juni ²

¹ Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

² Dinas Perpustakaan Kota Makassar, Indonesia

* charmilarim@gmail.com

Abstract

Artikel ini mengusulkan kegiatan kelas ELT yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran kemanusiaan siswa sebagai cara untuk memperdalam pemahaman budaya mereka. Pentingnya literasi budaya dalam proses belajar tidak hanya terletak pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada penerapan keterampilan bahasa dalam konteks perubahan sosial. Kegiatan yang diusulkan menggabungkan latihan bahasa dengan upaya meningkatkan kesadaran kemanusiaan siswa melalui penggunaan teks sastra. Teks sastra dipilih berdasarkan kemampuannya untuk memperluas perspektif kemanusiaan siswa. Pemanfaatan puisi, lagu, cerpen, fiksi, dan drama, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan menganalisis situasi kemanusiaan di bawah panduan nilai dan norma kemanusiaan. Akhir kegiatan, diharapkan siswa akan secara bertahap mengembangkan perspektif baru tentang peran pribadi dan sosial mereka.

Keywords: *Literasi Budaya, Sastra, Kesadaran Kemanusiaan, Siswa*

Pendahuluan

Gambaran tentang dunia tempat siswa kami berada menunjukkan bahwa kekerasan, ketidakadilan, diskriminasi, dan kesenjangan sering kali dianggap sebagai hal yang biasa di negara berkembang (Pattiwael, 2019). Perlakuan tidak layak dan tidak menghormati orang lain, serta pengucilan berdasarkan jenis kelamin, kepercayaan, warna kulit, atau identitas lainnya, merupakan hasil logis dari persaingan kepentingan tertentu yang tak terhindarkan dalam konteks global (Suyatmi, 2018). Masyarakat tempat kita tinggal dipenuhi oleh agresi, di mana persaingan dianggap sebagai aspek alami dari kehidupan sehari-hari. Siswa kami tumbuh dan berkembang dalam suasana ini, menyerap pola perilaku kekerasan dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah. Berbagai media, termasuk kartun, buku, film, topik yang sedang tren di media sosial, serta berita, semakin memperkuat pola perilaku ini (Aminah, 2022). Mereka adalah calon anggota masyarakat di masa depan yang akan memiliki peran krusial dalam mengubah hubungan sosial yang penuh kekerasan dan ketidakadilan tersebut. Apa yang bisa dilakukan? Ide yang diusulkan sangat penting untuk menerapkan pendekatan sistematis dalam merombak realitas ini dengan memperkenalkan isu-isu kemanusiaan ke dalam kelas. Dengan demikian, kita dapat membantu siswa memahami dan menghargai hak asasi manusia serta memotivasi mereka untuk menghormati, melindungi, dan memajukan hak-hak mereka sendiri serta hak orang lain. Kewajiban ini harus dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab sosial serta respons kelas ELT terhadap masyarakat sekitar.

Saran untuk mengintegrasikan pengembangan kesadaran kemanusiaan dalam artikel ini sesuai dengan konsep literasi budaya yang lebih relevan yang diusulkan oleh Segal (2015). Segal mendefinisikan literasi budaya sebagai sikap terhadap fenomena sosial dan budaya yang membentuk keberadaan kita—termasuk kumpulan pengetahuan, tindakan sosial, individu atau kelompok, dan tentu saja artefak budaya seperti teks—yang pada dasarnya dapat dianalisis. Ini mencakup 'pembacaan' lingkungan sosial, termasuk praktik sosial, politik, dan budaya yang tidak adil, penuh kekerasan, dan tidak setara. Proses ini dilakukan dan difasilitasi melalui perspektif pemikiran sastra dan kritis.

Dalam hal ini, pengintegrasian isu-isu kesadaran kemanusiaan dianggap sebagai bagian dari 'pembacaan'. Siswa diberikan 'pengalaman membaca' melalui kegiatan kelas yang dirancang untuk memperkenalkan dan membahas topik kemanusiaan. Tujuan dari 'pengalaman membaca' ini adalah untuk menyebarkan pengetahuan mengenai hak asasi manusia dan mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam norma-norma sosial, serta membangun kebiasaan dan kualitas sosial seperti citra diri yang positif, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk membangun kepercayaan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan intrapersonal seperti pemecahan masalah, resolusi konflik, pengelolaan emosi, saling ketergantungan, berpikir kritis, dan tanggung jawab siswa (Putri, 2018).

Integrasi isu kesadaran kemanusiaan dapat dilakukan melalui beberapa alternatif yang mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk kompetensi dan kesiapan guru, keterampilan siswa, agenda sekolah, alokasi waktu, kebutuhan ruang kelas, serta ketersediaan materi pembelajaran. Alternatif-alternatif ini dapat dipilih oleh guru karena memperkenalkan, mempromosikan, atau mengajarkan isu kemanusiaan dapat menghadapi tantangan seperti kurikulum yang padat, jadwal yang sibuk, serta sikap dan kebijakan dari otoritas pendidikan. Salah satu alternatif adalah mengintegrasikan isu kemanusiaan secara langsung dalam aktivitas berbahasa. Ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan topik kemanusiaan dengan masalah yang ada di kelas, misalnya dengan mengembangkan keterampilan mendengarkan siswa agar mereka lebih menghargai lingkungan sekitar dan hak orang lain. Alternatif lainnya adalah keputusan instruksional guru untuk lebih sering mengadakan kerja kelompok daripada mendorong siswa untuk bekerja secara individu (Syaurdin, 2020).

Keputusan ini menguatkan keterampilan kolaborasi dan ketergantungan antar siswa. Alternatif kedua berkaitan dengan metode pengelolaan kelas oleh guru. Alternatif ini berlandaskan pada pemahaman bahwa kelas berfungsi sebagai cerminan masyarakat dan proses belajar-mengajar merupakan bentuk interaksi sosial. Dalam pendekatan ini, ruang kelas dapat menjadi tempat bagi siswa untuk menerapkan peran mereka sebagai anggota masyarakat yang adil, toleran, dan terhormat. Guru diharapkan menjadi panutan dalam menerapkan transformasi sosial di lingkungan kelas. Cara guru menangani konflik antar siswa, menyikapi keberagaman, mengelola proses pembelajaran tanpa menimbulkan ancaman, serta memperlakukan minoritas (berdasarkan agama, suku, bahasa, dan sebagainya) akan mempengaruhi cara siswa memandang dan berpartisipasi (Darmawati et al., 2018).

Alternatif ketiga yang diusulkan adalah mengintegrasikan pengembangan kesadaran kemanusiaan ke dalam kegiatan berbahasa. Isu-isu kemanusiaan yang diperkenalkan akan dimasukkan dalam aktivitas berbahasa, dimulai dengan memperkenalkan teks bacaan yang relevan dengan isu-isu tersebut untuk meningkatkan kesadaran siswa. Kemudian, kegiatan kelas dirancang untuk fokus pada isu kemanusiaan tertentu dalam konteks berbahasa. Kegiatan kelas yang disarankan dalam artikel ini termasuk dalam alternatif ketiga. Jika memilih alternatif ini, dua hal perlu diperhatikan: (1) Integrasi harus memastikan bahwa proporsi antara keterampilan bahasa dan isu kemanusiaan yang dikembangkan seimbang, tanpa mengabaikan atau mengurangi fokus pada keterampilan bahasa; dan (2) Keterampilan bahasa yang diperlukan dan isu kemanusiaan yang diperkenalkan harus didefinisikan dengan jelas, bersama dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai (Srisudarso et al., 2018).

Metode

Artikel ini mengajukan kegiatan kelas ELT yang menggabungkan aktivitas berbahasa dengan pengembangan kesadaran kemanusiaan siswa melalui penggunaan teks sastra. Integrasi antara kegiatan berbahasa dan pengembangan kesadaran kemanusiaan didorong oleh dua alasan utama. Alasan pertama adalah tantangan dalam sistem dan praktik pendidikan saat ini, yang sering kali hanya berfokus pada intelektualisme dan persaingan, alih-alih pada pengembangan kualitas kemanusiaan. Sistem pendidikan saat ini menghadapi kritik karena kontribusinya yang terbatas dalam membentuk anggota masyarakat yang berpengetahuan, bertanggung jawab, dan kreatif (Farahiba, 2019). Kritik terhadap sistem ini, seperti yang diajukan oleh Hirsch dalam karyanya tentang Cultural Literacy, menyoroti kekurangan dalam pendekatan yang terlalu fokus pada keterampilan kognitif formal, sementara literasi seharusnya melibatkan aspek politik dan sosial dalam pemanfaatan keterampilan tersebut.

Alasan kedua berkaitan dengan kebutuhan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Kelas ELT tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan keterampilan bahasa, tetapi juga harus menangani isu-isu budaya dan kemanusiaan, karena ruang kelas merupakan tempat di mana bahasa diterapkan dan digunakan (Harsono, 2014; Harti et al., 2022). Guru bahasa memiliki tanggung jawab bersama dengan keluarga dan masyarakat untuk mendidik siswa secara menyeluruh (Amin, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Mengapa di kelas ELT dan kelebihan yang ditawarkan

Keputusan untuk menerapkan kegiatan kelas ini dalam konteks ELT didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, upaya untuk meningkatkan kesadaran kemanusiaan memerlukan lingkungan yang memungkinkan peserta untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan mereka. Ruang kelas ELT tampaknya menyediakan suasana yang mendukung jenis kegiatan ini. Kedua, meskipun kompetensi bahasa dan keterampilan komunikasi siswa berkembang, kegiatan ELT memberikan kesempatan bagi siswa untuk

memahami berbagai nilai, kepercayaan, pengalaman, dan orientasi budaya yang berbeda (Herfanda, 2018). Hal ini juga berpotensi mengasah imajinasi kreatif dan pemikiran kritis mereka, serta meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman. Alasan ketiga adalah fleksibilitas dalam pengajaran bahasa, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan atau memperluas silabus dengan materi yang tidak selalu berhubungan langsung dengan masalah bahasa.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan kegiatan yang diusulkan ini. Dengan menggabungkan kegiatan bahasa dan pengembangan kesadaran kemanusiaan, siswa dapat memperoleh keterampilan bahasa, komunikasi, intelektual, dan sosial secara bersamaan. Guru dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dengan dunia dan peristiwa terkini serta meningkatkan kesadaran mereka tentang konteks sosial mereka (Sayuti, 2016). Ini juga membantu siswa melihat relevansi materi pelajaran dengan dunia nyata di sekitar mereka. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa dapat dibangun berdasarkan saling menghormati, yang akan memperbaiki proses pembelajaran dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, pengembangan rasa penghargaan terhadap orang lain dalam masyarakat dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, konsep ini memberikan berbagai manfaat positif yang mendukung, mengembangkan, dan memberdayakan keterampilan berbahasa. Pertama, di lingkungan kelas yang peka terhadap kemanusiaan, di mana suasana bebas stres dan penuh saling menghormati, penguasaan bahasa biasanya berkembang secara alami melalui pertumbuhan pribadi dan sosial siswa. Lingkungan belajar yang positif ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan keuntungan dari kurikulum, meskipun tidak selalu secara langsung atau konsisten (Etiket al., 2022; Oktasari et al., 2023). Selain itu, suasana kelas yang mendukung membantu siswa untuk melihat kesalahan dan keakuratan dengan lebih objektif. Mereka akan memahami bahwa membuat kesalahan dalam proses belajar bahasa adalah hal yang normal dan merupakan bagian dari pembelajaran yang berkelanjutan. Kesalahan-kesalahan ini bisa menjadi landasan untuk pengembangan lebih lanjut. Kolaborasi antara guru dan siswa akan mendorong partisipasi dan keterlibatan aktif, memotivasi siswa untuk terlibat lebih dalam dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Selain itu, penggunaan materi ajar dan metode pengajaran yang menarik dan variatif dari guru akan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Penggunaan teknik penilaian alternatif dan tidak menekan dalam kegiatan yang diusulkan ini, selain dari tes tradisional dan ujian individu, akan memberikan kontribusi positif yang signifikan (Pramujiono, 2015). Teknik-teknik penilaian ini akan membantu guru dalam mengevaluasi kualitas-kualitas tertentu, seperti usaha, ketekunan, dan sikap, yang sulit diukur dengan tes konvensional (Wahyuni, 2020). Dengan mengurangi kecemasan yang biasanya ditimbulkan oleh tes yang menekan, teknik penilaian ini akan memungkinkan siswa untuk lebih tajam dalam memahami konsep dan memperdalam pengetahuan mereka, sambil membangun harapan yang tinggi yang dapat merangsang proses pembelajaran. Karena siswa adalah calon pengguna bahasa Inggris di masa depan, penting untuk membangun kepercayaan diri mereka.

Selain itu, meskipun ide ini mungkin menambah tanggung jawab bagi guru, hal ini bisa menjadi peluang berharga untuk memperkenalkan berbagai isu ke dalam kelas, membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Dengan cara ini, siswa akan mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang komunikatif dan nyata (Suryaman, 2010).

PenggunaanTeks Sastra

Teks sastra diperkenalkan dalam kelas bahasa Inggris karena keunggulannya. Keaslian teks dan kemampuannya untuk mendorong siswa dalam mengkomunikasikan persepsi mereka melalui interpretasi dapat membantu dalam pengembangan keterampilan bahasa mereka. Sastra, dengan seni kata-katanya, dapat meningkatkan sensitivitas seseorang terhadap bahasa (Andriani et al., 2022). Selain itu, penggunaan sastra di kelas menyediakan sumber materi yang efektif untuk membangkitkan respons emosional yang kuat dari siswa (Istiqomah et al., 2022).

Pemilihan teks sastra sebagai media pengajaran dalam kegiatan kelas untuk mengembangkan kesadaran kemanusiaan siswa didasarkan pada beberapa alasan yang berkaitan dengan sifat dan karakteristik teks sastra itu sendiri. Pertama, teks sastra sering kali membahas isu-isu kemanusiaan, yang penting sebagai konteks untuk menangani kondisi empiris kemanusiaan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, teks sastra dapat membuka peluang bagi siswa untuk berbagi pengalaman, pendapat, penilaian, dan reaksi mereka. Kegiatan yang memanfaatkan sastra dapat mendorong siswa untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka (Wardhani et al., 2022).

Konteks pengembangan kesadaran kemanusiaan, penggunaan teks sastra sangat relevan karena memungkinkan penelaahan dan evaluasi kondisi empiris kemanusiaan di hadapan nilai-nilai kemanusiaan universal, yang dapat melahirkan cara pandang dan kesadaran baru. Selanjutnya, teks sastra dipilih karena aktivitas terkait teks sastra dapat mendorong perkembangan mental siswa. Dengan mengalami dan memahami teks sastra, siswa dapat lebih menyadari peran mereka dalam masyarakat dan kelompok budaya mereka. Mereka juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri sebagai individu dan tentang hubungan mereka dengan orang di sekitar mereka.

Kemampuan teks sastra untuk membantu siswa merumuskan konsep-konsep filosofis merupakan alasan keempat mengapa teks ini menjadi pilihan yang tepat untuk kegiatan ini. Melalui teks sastra, siswa dapat mengembangkan konsep filosofis mereka sendiri dengan menggabungkan pengalaman kolektif manusia yang terdapat dalam teks dengan pengalaman pribadi mereka (melalui proses interpretasi). Aspek ini sangat penting untuk mengatasi kesalahpahaman dan memperoleh perspektif baru dalam hubungan dengan orang lain. Alasan terakhir terkait dengan tujuan pengembangan literasi budaya itu sendiri. Mengacu pada pembahasan literasi budaya sebelumnya, teks sastra digunakan sebagai konteks untuk mendekati dan mengeksplorasi isu-isu sosial budaya terkait kesadaran kemanusiaan dalam model budaya tertentu (dalam hal ini, model budaya siswa) (Segal, 2015). Penerapan teks sastra dalam model budaya ini memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai

budaya serta ideologi yang berbeda dari budaya dan ideologi mereka sendiri (Normuliati, 2016). Mempelajari cara menghargai perbedaan budaya dan ideologi dapat membuat siswa lebih mampu memahami dan menerima perbedaan tersebut serta menyadari bagaimana perbedaan tersebut berfungsi dalam konteks budaya dan ideologi yang berbeda.

Kegiatan Teknis Kelas: Catatan Dalam Pemilihan Materi Dan Merancang Kegiatan

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh guru saat melaksanakan kegiatan kelas yang diusulkan ini. Pertama, penting untuk memperhatikan posisi teks sastra dalam keseluruhan desain kegiatan. Teks sastra berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan dan mengemukakan isu-isu kemanusiaan, yang dapat menarik minat dan empati siswa sebelum mereka merumuskan konsep mereka sendiri mengenai isu tersebut. Guru perlu memahami bahwa kegiatan ini bukanlah sekadar kelas sastra atau pendidikan kemanusiaan.

Aspek kedua yang harus diperhatikan adalah menjaga keseimbangan antara pengembangan keterampilan berbahasa dan pengembangan kesadaran kemanusiaan (Pariyati, 2018). Karena kegiatan ini mengintegrasikan kedua aspek tersebut, proporsi antara keterampilan berbahasa dan pengembangan kesadaran kemanusiaan harus seimbang. Meskipun fokus pada isu kemanusiaan penting untuk merangsang siswa dalam berbagi pengalaman dan reaksi, fokus pada keterampilan berbahasa tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, baik keterampilan berbahasa maupun isu kemanusiaan yang akan dikembangkan harus didefinisikan dengan jelas beserta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya, penting untuk menemukan teks sastra yang sesuai untuk mencapai tujuan kegiatan ini. Mencari teks sastra yang tepat dan relevan dengan isu-isu kemanusiaan yang ingin diperkenalkan bisa menjadi tantangan. Namun, hal ini bisa sangat membantu karena tersedia berbagai pilihan, mulai dari sastra klasik hingga kontemporer. Guru juga dapat memanfaatkan artefak sastra yang dibuat oleh siswa untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Waryanti, 2015).

Pemilihan teks sastra untuk kelas harus mempertimbangkan beberapa pedoman umum. Pertama, teks harus familiar dan cukup menarik bagi siswa. Kedua, tingkat kesulitan teks sastra harus sesuai, karena siswa mungkin tidak dapat melakukan analisis kritis jika mereka belum mencapai pemahaman dasar, yang juga dapat menurunkan motivasi mereka. Oleh karena itu, memberikan teks sastra disertai dengan beberapa pertanyaan panduan terkait aspek bahasa dapat membantu siswa memahami pesan teks dan terlibat dalam analisis kritis lebih lanjut. Pedoman ketiga adalah tingkat kemahiran siswa; teks sastra yang dipilih tidak boleh melebihi tingkat kemahiran siswa dalam hal kosakata dan ide yang disajikan.

Pemilihan isu-isu kemanusiaan adalah langkah krusial dalam proses pendidikan yang memerlukan pertimbangan yang matang. Guru harus memperhatikan beberapa faktor penting dalam menentukan isu-isu yang akan dibahas di kelas. Pertama-tama, isu yang dipilih haruslah familiar dan relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Sebagai contoh, topik mengenai tawuran antar pelajar mungkin lebih mudah dipahami dan lebih mendalam bagi siswa dibandingkan dengan isu kompleks seperti kebijakan Amerika Serikat terkait konflik Israel-Palestina. Keterhubungan langsung dengan pengalaman sehari-hari siswa membuat mereka lebih mudah terhubung dan memahami materi yang dibahas. Selain itu, relevansi isu dengan

minat dan lingkungan siswa juga menjadi faktor penting. Isu yang diangkat harus berfokus pada aspek-aspek yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti masalah dalam keluarga, kegiatan di sekolah, hubungan persahabatan, atau dinamika lingkungan sekitar mereka. Dengan memilih topik yang dekat dengan realitas sehari-hari mereka, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan terlibat secara aktif dalam diskusi.

Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang relevan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati terhadap situasi yang mereka hadapi. Selain itu, proses belajar menjadi lebih kontekstual dan aplikatif, memungkinkan siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan realitas hidup mereka. Guru juga perlu mempertimbangkan untuk menyederhanakan isu-isu yang akan dibahas. Beberapa topik kemanusiaan perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa dan kemampuan mereka dalam memahami kosa kata serta ide-ide yang kompleks. Misalnya, untuk siswa di kelas 4 hingga 6, topik mengenai kesetaraan gender sebaiknya disederhanakan dengan fokus pada pengenalan dan pembongkaran stereotip gender, bukan pada analisis mendalam tentang penyebab atau dampak diskriminasi gender. Selain itu, relevansi isu dengan lingkungan sekitar siswa harus diperhatikan.

Guru dapat memeriksa kondisi di sekitar siswa untuk memilih topik yang sesuai dan bermanfaat untuk diskusi kelas. Kehidupan sehari-hari di sekolah sering kali menawarkan berbagai isu yang bisa dijadikan bahan pembelajaran, seperti toleransi, kerja sama, keadilan, dan perdamaian. Terkadang, isu-isu kemanusiaan yang penting, seperti tindakan diskriminatif terhadap kelompok minoritas atau perundungan, mungkin tidak mendapat perhatian yang cukup dari sekolah, padahal ini bisa menjadi topik diskusi yang berharga. Terakhir, guru dapat melibatkan siswa dalam proses penentuan isu dengan meminta mereka untuk mencari dan melaporkan isu kemanusiaan dari berbagai sumber seperti berita, surat kabar, film, atau kartun.

Terdapat tiga pendekatan utama yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran kemanusiaan, yaitu: Model Akuntabilitas, Model Transformasional, dan Model Nilai dan Kesadaran (Nurgiantoro, 2018; Martono, 2017). Model Nilai dan Kesadaran dipilih sebagai pendekatan yang paling relevan. Model ini fokus pada penyebaran pengetahuan dasar tentang hak asasi manusia dan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan publik.

Model Nilai dan Kesadaran menuntut guru untuk memberikan perhatian yang mendalam terhadap desain kegiatan kelas mereka. Kegiatan yang dirancang harus memungkinkan siswa untuk menganalisis, membandingkan, dan berdiskusi tentang nilai-nilai kemanusiaan, serta untuk merumuskan konsep baru yang mendukung pemahaman mereka. Metodologi yang partisipatif dan interaktif sangat dianjurkan dalam konteks ini, terutama ketika berhadapan dengan berbagai sudut pandang mengenai isu-isu kemanusiaan. Hal ini lebih mengutamakan proses diskusi dan refleksi bersama daripada sekadar mencari jawaban yang dianggap benar.

Metode ini akan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, menjadikan mereka penjelajah dunia di sekitar mereka, bukan sekadar penerima pasif pengetahuan dari guru (Sistiana, 2018). Karena kegiatan ini melibatkan penafsiran teks sastra dan metode

partisipatif, disarankan agar guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan alur penafsiran (Pattiwel, 2019). Tidak akan ada jawaban atau pendapat yang benar atau salah, tetapi jawaban yang masuk akal atau tidak. Guru perlu menyediakan informasi tambahan terkait isu kemanusiaan yang dipilih untuk membantu siswa terlibat dalam proses kritis mengenai realitas kemanusiaan yang ada dalam teks sastra. Guru dapat memfasilitasi dengan menyediakan salinan dokumen hak asasi manusia terkait serta alamat situs web, buku, buletin, atau artikel yang fokus pada isu-isu kemanusiaan tersebut.

Model penerapan ini juga mengharuskan guru untuk secara eksplisit memperhatikan aspek pengembangan kesadaran kemanusiaan dalam desain kegiatan. Selain tujuan pengajaran bahasa, kegiatan pengembangan isu kesadaran kemanusiaan harus membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk bekerja menuju dunia yang lebih damai di sekitar mereka (Mattheoudaki, 2002). Selanjutnya, keterampilan yang perlu dikembangkan meliputi kemampuan mendengarkan orang lain, menganalisis secara moral, berkomunikasi, dan memecahkan masalah (Rahayu, 2022).

Pengetahuan yang dimaksud mencakup hak-hak yang dimiliki siswa dan rekan-rekannya, tanggung jawab terkait, serta konsekuensi dari pelanggaran hak masyarakat atau kegagalan dalam memenuhi tanggung jawab tersebut. Dengan pemahaman ini, siswa akan lebih termotivasi dan siap untuk melindungi hak-hak mereka sendiri serta hak orang lain. Sikap yang diharapkan meliputi pemahaman bahwa kerja sama lebih baik daripada konflik, pentingnya hak asasi manusia, martabat manusia yang melekat pada setiap individu, serta perlunya menghormati hak-hak tanpa memandang jenis kelamin, agama, etnis, warna kulit, dan lain-lain. Sikap-sikap ini akan membantu siswa berkembang secara moral dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara positif dalam masyarakat.

Beberapa Pihak Mengemukakan Implikasinya

Ada beberapa implikasi yang timbul saat kegiatan kelas ini diterapkan. Implikasi tersebut meliputi perubahan dalam peran dan orientasi guru, posisi dan peran siswa, hubungan antara guru dan siswa, pola penilaian, materi pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Implikasi pertama berhubungan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Penerapan kegiatan ini memerlukan perubahan peran guru dari sebagai ahli menjadi sebagai pembimbing, konselor, dan mentor. Perubahan ini akan terjadi secara bertahap seiring dengan meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan pendapat mereka. Guru perlu memiliki pikiran terbuka untuk melibatkan siswa dalam proses belajar sehingga mereka dapat mulai mempertanyakan sistem kepercayaan mereka sendiri. Siswa akan memiliki kesempatan untuk merefleksikan kesalahan mereka dan menggunakannya sebagai dasar untuk proses belajar berikutnya. Selain itu, sebagai konselor, guru dapat membantu siswa mengatasi kecemasan dengan menawarkan strategi untuk meningkatkan kinerja mereka di masa depan.

Guru diharapkan melihat isu-isu kemanusiaan dari perspektif baru saat penerapan kegiatan ini. Isu-isu kemanusiaan yang dibahas tidak hanya sebagai topik untuk diperkenalkan dan dikembangkan, tetapi juga sebagai panduan dalam metode pengajaran (Widananta, 2023). Guru tidak dapat mengembangkan kesadaran kemanusiaan dengan cara yang bertentangan

dengan prinsip kemanusiaan itu sendiri. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, guru merupakan teladan bagi siswa dalam aspek sosial, afektif, dan kognitif. Siswa akan meniru isyarat verbal dan non-verbal (keterampilan dan sikap) dari guru mereka dan mengintegrasikannya ke dalam sistem kepercayaan mereka. Selain itu, terkait dengan keberagaman di antara siswa, sangat penting bagi guru untuk mengakui dan menghargai perbedaan, menghormati hak-hak siswa, dan terbuka terhadap masukan mereka. Guru juga didorong untuk memperluas pengetahuan mereka dengan mendidik diri tentang isu-isu kemanusiaan yang relevan, terutama yang berkaitan dengan minat siswa dan lingkungan mereka. Peran siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami perubahan; mereka tidak lagi menjadi penerima pasif pengetahuan dari guru, melainkan aktor aktif di kelas yang memiliki nilai dan sistem kepercayaan mereka sendiri serta menjelajahi dunia sekitar mereka.

Peran siswa dalam pembelajaran melibatkan berbagai kontribusi terhadap isu-isu kemanusiaan di lingkungan mereka, seperti menyediakan alat peraga, merancang formulir penilaian, melakukan penilaian, serta menentukan metode dan cara pembelajaran yang akan digunakan. Perubahan peran ini dapat meningkatkan kepercayaan diri, rasa tanggung jawab pribadi dan sosial, kepemimpinan, serta citra diri yang positif. Materi pembelajaran yang digunakan di kelas dipilih dengan sengaja untuk memenuhi tujuan pengembangan kesadaran kemanusiaan secara menyeluruh. Pemilihan materi yang tepat sangat penting karena siswa tidak hanya mempelajari bahasa Inggris, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Materi harus menekankan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, perdamaian, penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, toleransi, multikulturalisme, demokrasi, serta kesetaraan tanpa memandang jenis kelamin, usia, warna kulit, agama, etnis, ras, atau disabilitas. Selain itu, materi harus memperkenalkan siswa pada konsekuensi pelanggaran hak-hak masyarakat dalam konteks seperti perang, kemiskinan, agresi, penindasan, ketidakadilan, kemelaratan, polusi, dan diskriminasi. Materi juga perlu mendorong siswa untuk mempertanyakan ketidakadilan dan penindasan di sekitar mereka, seperti diskriminasi gender, konflik etnis, eksploitasi lingkungan, penelantaran anak, bias, serta keterbatasan akses terhadap kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Siswa dapat didorong untuk mengambil tindakan atau berpartisipasi dalam proyek kelas yang mendukung isu-isu tersebut, misalnya dengan bekerja sama untuk mengumpulkan dana bagi pusat penitipan anak lokal.

Implementasi kegiatan ini juga membutuhkan pendekatan penilaian yang berbeda. Penilaian sebaiknya dilakukan menggunakan teknik alternatif yang tidak menekan, seperti kerja sama dalam pasangan atau kelompok kecil, wawancara, jurnal, pemecahan masalah, permainan peran, atau portofolio (Suhariyadi, 2016). Teknik-teknik ini akan mendorong siswa untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan membangun kepercayaan serta saling ketergantungan (Rosita et al., 2013).

Kesimpulan

Permasalahan terkait integrasi kesadaran kemanusiaan dapat muncul dari setidaknya tiga alternatif yang perlu mempertimbangkan kompetensi dan kesiapan guru, tingkat keterampilan siswa, agenda sekolah, alokasi waktu, kebutuhan kelas, dan ketersediaan materi pembelajaran. Mengintegrasikan kegiatan bahasa dengan pengembangan kesadaran kemanusiaan menawarkan berbagai manfaat. Guru tidak hanya dapat membekali siswa dengan keterampilan bahasa, komunikasi, intelektual, dan sosial secara bersamaan, tetapi juga membantu siswa merasa lebih terhubung dengan dunia dan peristiwa terkini, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap konteks sosial mereka. Guru juga dapat menunjukkan relevansi mata pelajaran sekolah dalam kehidupan nyata siswa. Selain itu, hubungan guru-siswa yang dibangun atas dasar saling menghormati dapat memperbaiki proses pembelajaran dalam jangka pendek. Lebih jauh lagi, pengembangan rasa hormat terhadap orang lain dalam masyarakat berpotensi memberikan dampak positif dalam jangka panjang. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pendekatan ini memberikan beberapa kontribusi positif, baik dalam mendukung, membina, maupun memberdayakan kompetensi bahasa siswa serta keterampilan yang mereka peroleh.

Acknowledgment

-

References

- Amin, K. F. (2022). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Cerita Rakyat. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(2), 125-140. <https://doi.org/10.55927/jsih.v1i2.749>
- Aminah, S. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra pada Anak Usia Dini. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 1-29. <https://doi.org/10.54180/joeces.2022.2.1.1-29>
- Andriani, M., & Riskawati, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Untuk Materi Reference Teks Bahasa Inggris Menggunakan Strategi Robin Hood Arrow. *Jurnal Dieksis Id*, 2(2), 84-92. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.2.2022.78>
- Darmawati, E., & Julianto, J. (2018). Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Konteks Pembelajaran Berbasis Bahasa Nusantara Melalui Sastra Dongeng Anak Dengan Media Boneka Tangan Di Sekolah Dasar. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 49-54. <https://doi.org/10.26740/eds.v2n1.p49-54>
- Etik, E., Hakim, M. N. ., Sehe, S., & Bakri, M. (2022). Penelitian Lesson Study: Peningkatan Menulis Wacana Dialog melalui Media Tayangan Video. *Jurnal Dieksis Id*, 2(2), 73-83. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.2.2022.263>

- Farahiba, A. S. (2019). Eksistensi sastra anak dalam pembentukan karakter pada tingkat pendidikan dasar. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 47-59. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.3>
- Harsono, H. (2014). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *INTERAKSI: Jurnal Kependidikan*, 9(1).
- Harti, L., Mana, L. H. A., & Ahadiat, E. (2022). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Sastra Berbasis Konteks Lingkungan di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 164-176. <https://doi.org/10.31849/lectura.v13i2.10019>
- Herfanda, A. Y. (2018). Membentuk Karakter Siswa dengan Pengajaran Sastra.
- Istiqomah, I., & Baharuddin, H. (2022). Improving Simple Oral Descriptive Monologue Skills Using Video Media for Students. *Jurnal Dieksis Id*, 2(2), 63-72. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.2.2022.79>
- Luthfiyanti, L., & Nisa, F. (2017). Peran Sastra dalam Pengembangan Kepribadian Anak. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2). <https://doi.org/10.33654/sti.v2i2.405>
- Martono, M. (2017). Pembelajaran Sastra sebagai Media Pendidikan Multikultural. *Guru Membangun*, 36(2). <http://dx.doi.org/10.26418/gm.v36i2.34369>
- Normuliati, S. (2016). Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Kontekstual. -, 2(2), 48-53.
- Nurgiantoro, B. (2018). Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak. Ugm Press.
- Oktasari, A. F., & Kasanova, R. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Sastra Anak. *Journal on Education*, 5(4), 12017-12025. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2163>
- Pariyati, P. (2018). Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik bagi Pembentukan Karakter. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(2), 316-328. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.316-328>
- Pattiwael, A. S. (2019, January). Literature for Developing Student's Humanity Awareness. In *Journal International Seminar on Languages, Literature, Arts, and Education (ISLLAE)* (Vol. 1, No. 1, pp. 79-88). <https://doi.org/10.21009/ISLLAE.01115>
- Pramujiono, A. (2015). Pembelajaran Sastra Multikultural: Menumbuhkan Empati dan Menemukan Jati Diri Bangsa Melalui Pemahaman Keanekaragaman Budaya. *SOSIOHUMANIKA*, 8(2). <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v8i2.603>
- Putri, H. (2018). Pengajaran Sastra Melalui Model Pembelajaran Kreatif Berbasis Pedagogi Drama: Potensi dan Tantangan. *Jurnal Seni Nasional CIKINI*, 4(4), 57-68. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v4i4.69>
- Rahayu, A. S. (2022). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental. Bumi Aksara.
- Rosita, F. Y. (2013). Pembelajaran moral, etika, dan karakter melalui karya sastra. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 1(2). <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v1i2.2310>
- Sayuti, S. A. (2016). Pemartabatan Dan Pemberadaban Bangsa Melalui Bahasa Dan Sastra. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v2i2.166>

- Segal, N. (2015). From literature to cultural literacy. *Humanities*, 4(1), 68-79.
<https://doi.org/10.3390/h4010068>
- Sistiana, D. (2018, December). Sastra Anak dalam Pembentukan Pendidikan Karakter. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia* (Vol. 2, No. 1).
- Srisudarso, M., & Nurhasanah, E. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Drama (Teater). *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(01).
- Suhariyadi, S. (2016). Pembelajaran Sastra: Prinsip, Konsep, dan Model Pembelajaran Sastra. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 59-72.
- Suyatmi, T. (2018). Fungsi Didaktis Sastra dalam Pembinaan Akhlak Manusia.
- Syanuridin, S. (2020, October). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital dalam Membina Karakter Siswa. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 44-51).
- Wahyuni, D. (2020). Meningkatkan Pembelajaran Sastra Melalui Perkembangan Era Digital. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 7(1).
<https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.18268>
- Wardhani, A. P., & Wafda, A. (2022). Application of Role Play Techniques in Efforts to Improve Students' Language Vocabulary. *Jurnal Dieksis* Id, 2(2), 93-99.
<https://doi.org/10.54065/dieksis.2.2.2022.201>
- Waryanti, E. (2015). Pembelajaran sastra berbasis karakter. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 2(2), 156-164.
- Widananta, M. (2023). Sastra Dalam Pendidikan Berkarakter: Mewujudkan Pembelajaran Yang Berarti. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3), 74-82.
<https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i3.782>